

**EDUKASI LITERASI ANTI-RADIKALISME DAN EKSTREMISME BAGI
REMAJA DI MA-UF-NW, LOMBOK TIMUR**

**Mahmuluddin*, Valencia Husni, Y.A. Wahyudin,
Lalu Gede Sasak Negara, M.F. Aththar**

*Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mataram
Jalan Majapahit No 62, Mataram*

Alamat korespondensi: mahmuludin@unram.ac.id

ABSTRAK

Pada era digital, radikalisme dan ekstremisme menyebar dengan cepat melalui media sosial dan internet, menjadikan remaja kelompok yang rentan terpengaruh. Oleh karena itu, dibutuhkan pembekalan literasi digital yang memadai, terutama di kalangan remaja. Di MA Unwanul Falah, Lombok Timur, situasi ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya radikalisme serta langkah-langkah preventif untuk mencegah penyebarannya. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya literasi siswa mengenai radikalisme dan ekstremisme, sehingga mereka sulit mengenali dan menanggulangi paham-paham ekstrem yang berkembang di sekitar mereka. Akibatnya, siswa berpotensi menjadi target utama propaganda radikal yang seringkali dikemas dengan narasi persuasif di dunia digital. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa terhadap isu radikalisme dan ekstremisme serta membekali mereka dengan keterampilan preventif dalam menghadapi narasi radikal. Target utama yang ingin dicapai adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai konsep radikalisme, ekstremisme, serta pembentukan sikap kritis, toleran, dan moderat dalam menyikapi berbagai informasi yang mereka terima. Metode pelaksanaan kegiatan ini melibatkan narasumber dari tim pengabdian Hubungan Internasional Universitas Mataram. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Narasumber akan memberikan wawasan tentang konsep, tanda-tanda, dan bahaya radikalisme serta langkah-langkah praktis dalam mencegah penyebarannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan literasi siswa meningkat, sehingga mereka mampu bersikap kritis dan bertindak preventif dalam menghadapi paham radikal di dunia digital.

Kata kunci: Radikalisme; Ekstremisme; Literasi Digital; Pencegahan; Remaja

PENDAHULUAN

Radikalasi dan ekstremisme merupakan ancaman serius yang terus berkembang di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda yang tengah berada dalam fase pencarian identitas dan pembentukan karakter. Di era digital yang serba cepat dan terbuka, penyebaran ideologi radikal melalui media sosial dan internet menjadi semakin masif dan sulit dikendalikan. Remaja, sebagai kelompok yang aktif dan adaptif terhadap teknologi, menjadi sasaran empuk bagi narasi-narasi ekstrem yang dikemas secara persuasif dan manipulatif. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, generasi Milenial dan Z mendominasi populasi usia produktif di Indonesia, yang berarti bahwa masa depan bangsa sangat bergantung pada kualitas pemahaman, sikap, dan tindakan mereka terhadap isu-isu sosial dan politik, termasuk radikalisme dan terorisme. Jika tidak diberikan pendidikan yang memadai dan literasi yang kuat, potensi generasi muda untuk terjerumus ke dalam paham radikal menjadi ancaman nyata yang dapat merusak tatanan sosial, mengganggu stabilitas nasional, dan menghambat pembangunan berkelanjutan.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam laporan tahunannya pada 2023 menegaskan bahwa pemuda dan pelajar merupakan target utama dari penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Hal ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, usia muda adalah masa yang penuh

dengan ketidakpastian, pencarian jati diri, dan kebutuhan akan pengakuan sosial, sehingga mereka lebih mudah dipengaruhi oleh ideologi yang menawarkan kepastian dan makna hidup. Kedua, kelompok radikal melihat pemuda sebagai generasi penerus yang dapat melanjutkan perjuangan ideologis mereka, menjadikan mereka sebagai sasaran strategis dalam proses regenerasi dan ekspansi jaringan terorisme. Fakta ini diperkuat oleh berbagai survei yang menunjukkan kecenderungan meningkatnya dukungan terhadap kekerasan atas nama agama di kalangan pelajar. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 48,9% pelajar di wilayah Jabodetabek bersedia melakukan tindak kekerasan atas nama agama seperti yang dikutip dalam laman UII Official (UII, 2021). Angka ini meningkat dalam survei Alvara Research Center tahun 2017, di mana 52,3% siswa mendukung tindakan kekerasan serupa, dan 14,2% bahkan menyetujui aksi pengeboman (UII, 2021). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam pemahaman remaja mengenai nilai-nilai agama, perdamaian, dan kebhinekaan, serta bahaya dari ajaran radikal yang mereka terima, baik dari lingkungan sekitar maupun dari dunia maya.

Dalam menghadapi tantangan ini, literasi anti-radikalisme menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan harus diintegrasikan secara sistematis ke dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat menengah dan perguruan tinggi. Literasi ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap bahaya radikalisme dan ekstremisme, tetapi juga pengembangan sikap kritis terhadap informasi yang diterima, kemampuan untuk membedakan antara informasi yang sah dan yang manipulatif, serta keterampilan untuk menanggapi ajakan atau propaganda radikal dengan cara yang konstruktif dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan program-program edukasi yang dapat membekali masyarakat, terutama remaja, dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu tersebut. Melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, dosen dan mahasiswa dapat berkontribusi secara langsung dalam membangun ketahanan sosial dan ideologis generasi muda.

Dalam konteks ini, Tim Pengabdian Dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram menyelenggarakan kegiatan edukasi literasi anti-radikalisme dan ekstremisme di MA Unwanul Falah, Lombok Timur. Pondok pesantren ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena perannya yang signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman agama siswa. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren memiliki otoritas moral dan spiritual yang kuat dalam membimbing siswa menuju pemahaman agama yang moderat, toleran, dan damai. Program edukasi ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kebhinekaan melalui berbagai metode diskusi interaktif dan sosialisasi mengenai cara-cara mengidentifikasi narasi radikal yang sering tersebar di dunia maya. Pendekatan berbasis literasi ini juga membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana membedakan antara pemahaman agama yang benar dengan yang telah terdistorsi oleh paham radikal. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memiliki pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mencegah penyebaran ideologi radikal di lingkungan mereka, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan yang sangat relevan dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong keterlibatan aktif dosen dan mahasiswa dalam kegiatan di luar kampus, termasuk pengabdian kepada masyarakat. Program ini juga mendukung pencapaian beberapa Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, seperti IKU 2 yang menekankan pentingnya mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus melalui keterlibatan dalam proyek sosial berbasis literasi anti-radikalisme, IKU 3 yang mendorong dosen untuk berkegiatan di luar kampus dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, serta IKU 7 yang menekankan pentingnya kelas yang kolaboratif dan partisipatif, dengan pendekatan interaktif dalam diskusi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pembangunan ketahanan sosial remaja, tetapi juga memperkuat capaian institusional perguruan tinggi dalam kerangka MBKM dan IKU nasional.

Secara keseluruhan, pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu berpikir kritis, dan dapat menanggulangi pengaruh radikal yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaboratif, para remaja di MA Unwanul Falah diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat yang semakin terbuka terhadap pengaruh global. Melalui sinergi antara dunia akademik dan komunitas lokal,

kegiatan ini menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan tinggi dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan tangguh terhadap ancaman ideologi radikal.

METODE KEGIATAN

Tim Pengabdian Dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram mengadakan sosialisasi yang bertujuan untuk mengatasi persoalan radikalisme dan ekstremisme untuk menghindari remaja agar tidak terpapar khususnya di kalangan siswa MA Unwanul Falah, Lombok Timur. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, dengan fokus utama pada pemberian edukasi literasi yang komprehensif mengenai isu-isu radikalisme. Tujuan utama dari program ini adalah membangun kesadaran yang kuat di kalangan generasi muda mengenai bahaya radikalisme, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan preventif agar dapat mengenali dan menanggulangi potensi ancaman tersebut secara mandiri dan bertanggung jawab.

Program ini dirancang secara sistematis untuk menjangkau siswa secara langsung melalui kegiatan utama berupa sosialisasi dan diskusi interaktif. Kedua metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam menyampaikan materi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kegiatan sosialisasi, siswa diperkenalkan pada konsep dasar radikalisme dan ekstremisme, termasuk karakteristik ideologi yang mendasarinya, serta bagaimana ideologi tersebut menyusup ke dalam ruang-ruang digital seperti media sosial. Sosialisasi ini tidak hanya bersifat satu arah, melainkan dirancang agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Narasumber dari tim pengabdian menyampaikan materi dengan pendekatan interaktif, membuka ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka.

Diskusi interaktif yang menjadi bagian integral dari program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali lebih dalam isu-isu yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan paparan terhadap narasi radikal. Dalam sesi diskusi, siswa diajak untuk berbagi pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial, termasuk konten-konten yang pernah mereka temui dan yang berpotensi mengandung unsur ekstremisme. Diskusi ini menjadi wadah yang aman dan konstruktif bagi siswa untuk menyampaikan kekhawatiran mereka, sekaligus memperoleh panduan praktis dari narasumber mengenai cara menghadapi situasi tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep radikalisme secara teoritis, tetapi juga mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal dari penyebaran ideologi radikal di lingkungan mereka, baik secara daring maupun luring.

Selain kegiatan sosialisasi dan diskusi, program ini juga menawarkan solusi yang bersifat praktis melalui pendekatan berbasis praktik. Pendekatan ini dirancang untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan konkret dalam menghadapi propaganda radikal yang sering muncul di media sosial. Dalam sesi pelatihan ini, siswa diberikan contoh-contoh nyata mengenai pola penyebaran ideologi radikal, termasuk bagaimana konten tersebut dikemas secara menarik dan menggugah emosi agar mudah diterima oleh kalangan muda. Siswa kemudian diajarkan cara mengenali pola-pola tersebut, memahami strategi yang digunakan oleh kelompok radikal dalam menyebarluaskan ideologi mereka, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghindari keterlibatan dengan konten tersebut.

Pelatihan ini juga mencakup pembekalan mengenai prosedur yang aman dan efektif dalam menanggapi situasi yang berpotensi mengarah pada radikalasi. Siswa diajarkan bagaimana cara melaporkan konten radikal kepada pihak berwenang, bagaimana menjaga keamanan digital mereka, serta bagaimana membangun lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam upaya pencegahan radikalisme di lingkungan mereka. Mereka dibekali dengan keterampilan nyata yang dapat digunakan untuk melindungi diri sendiri, teman sebaya, dan komunitas mereka dari pengaruh ideologi ekstrem yang merusak.

Program edukasi literasi anti-radikalisme yang diinisiasi oleh Tim Pengabdian Dosen Hubungan Internasional Universitas Mataram ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan praktis, program ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat mengenai bahaya radikalisme, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bertindak secara preventif dan konstruktif dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan yang berorientasi

pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan, yang sangat relevan dalam konteks sosial dan politik Indonesia saat ini.

Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan pelatihan berbasis praktik, siswa MA Unwanul Falah diharapkan dapat menjadi individu yang tangguh secara ideologis, kritis dalam menyikapi informasi, dan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial. Program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam bentuk peningkatan literasi siswa terhadap isu radikalisme, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ketahanan sosial jangka panjang di tingkat komunitas. Dengan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, Tim Pengabdian Dosen Universitas Mataram berharap dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan generasi muda.

Secara keseluruhan, pendekatan strategis yang ditawarkan oleh Tim Pengabdian Dosen Hubungan Internasional Universitas Mataram dalam program edukasi literasi anti-radikalisme di MA Unwanul Falah merupakan langkah konkret dan relevan dalam menghadapi tantangan ideologis yang dihadapi oleh remaja saat ini. Program ini menggabungkan pemahaman teoritis dengan keterampilan praktis, memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga diri dan komunitas dari pengaruh radikal. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan partisipatif, program ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang efektif dalam membangun generasi muda yang cerdas, kritis, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai perdamaian dan toleransi.

Adapun *rundown* atau susunan acara yang sudah dilaksanakan sebagai berikut:

NO.	WAKTU	DURASI	KEGIATAN	KETERANGAN	PENANGGUNG JAWAB/PELAKSANA
1.	10:00 – 10.15	15'	Pembukaan	MC membuka kegiatan workshop	MC
2.	10:15 - 10:30	15'	Sambutan Kepala MA-UF-NW	Sambutan disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah MA-UF-NW	Kepala Sekolah MA-UF-NW
3.	10:30 - 11:15	45'	Materi	Penyampaian materi	Mahmuluddin, S.Pd., M.Sc.
4.	11.15 - 11.30	15'	Break	Snack Break	Panitia/Mahasiswa
5.	11.30 - 12.00	30'	Materi	Penyampaian materi	M.F. Aththar
6..	12.00 – 13.05	65'	Sesi Diskusi	Moderator memimpin sesi diskusi dan tanya jawab	Moderator
8.	13:10 - 13.20	10'	Penutup & Dokumentasi	MC menutup acara dan melakukan dokumentasi bersama	MC

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam *workshop* sosialisasi pengetahuan resiko pernikahan anak dan pengetahuan Kesehatan reproduksi ialah sebagai berikut:

- 1. Penyampaian penyampaian sosialisasi edukasi literasi anti-radikalisme dan ekstremisme bagi remaja di MA-UF-NW, Lombok Timur.** Tim Pengabdian Dosen dari Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram menyelenggarakan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk mengatasi persoalan radikalisme dan ekstremisme di kalangan remaja, khususnya siswa MA Unwanul Falah, Lombok Timur. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya preventif agar generasi muda tidak mudah terpapar ideologi radikal. Sosialisasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, dengan fokus utama pada pemberian edukasi literasi yang komprehensif mengenai isu-isu radikalisme. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran yang kuat di kalangan siswa mengenai bahaya radikalisme serta membekali mereka dengan kemampuan untuk mengenali dan menanggulangi potensi ancaman tersebut secara mandiri dan bertanggung jawab.
- 2. Pendekatan yang dilakukan kepada siswa saat sosialisasi.** Dalam pelaksanaannya, pendekatan yang digunakan oleh tim pengabdian bersifat langsung dan sistematis, menyarar siswa melalui metode sosialisasi dan diskusi interaktif. Materi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sosialisasi ini memperkenalkan konsep dasar radikalisme dan ekstremisme, termasuk karakteristik ideologi yang mendasarinya serta bagaimana ideologi tersebut menyuplai ruang digital seperti media sosial. Narasumber menyampaikan materi dengan pendekatan interaktif, membuka ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna bagi peserta.
- 3. Diskusi Interaktif.** Diskusi interaktif menjadi bagian integral dari program ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali lebih dalam isu-isu yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan paparan terhadap narasi radikal. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk berbagi pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial, termasuk konten-konten yang pernah mereka temui dan yang berpotensi mengandung unsur ekstremisme. Diskusi ini menjadi wadah yang aman dan konstruktif bagi siswa untuk menyampaikan kekhawatiran mereka, sekaligus memperoleh panduan praktis dari narasumber mengenai cara menghadapi situasi tersebut. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami konsep radikalisme secara teoritis, tetapi juga mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal dari penyebaran ideologi radikal di lingkungan mereka, baik secara daring maupun luring.
- 4. Evaluasi Program dan Perlunya Tindak Lanjut untuk Membekali Siswa Mengenai Literasi Anti-Radikalisme** Sebagai bagian dari evaluasi dan penguatan program, kegiatan ini juga mencakup pelatihan berbasis praktik yang dirancang untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan konkret dalam menghadapi propaganda radikal yang sering muncul di media sosial. Dalam sesi pelatihan, siswa diberikan contoh nyata mengenai pola penyebaran ideologi radikal, termasuk bagaimana konten tersebut dikemas secara menarik dan menggugah emosi agar mudah diterima oleh kalangan muda. Mereka diajarkan cara mengenali pola-pola tersebut, memahami strategi yang digunakan oleh kelompok radikal, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghindari keterlibatan dengan konten tersebut. Selain itu, siswa dibekali dengan pengetahuan tentang prosedur yang aman dan efektif dalam menanggapi situasi yang berpotensi mengarah pada radikalisme, seperti cara melaporkan konten radikal kepada pihak berwenang, menjaga keamanan digital, dan membangun lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Evaluasi ini menunjukkan perlunya tindak lanjut yang berkelanjutan agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam upaya pencegahan radikalisme.
- 5. Sasaran Kegiatan.** Seluruh rangkaian kegiatan ini ditujukan kepada siswa MA Unwanul Falah, Lombok Timur, sebagai sasaran utama program. Mereka diharapkan menjadi individu yang tangguh secara ideologis, kritis dalam menyikapi informasi, dan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial. Program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan literasi terhadap

isu radikalisme, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ketahanan sosial jangka panjang di tingkat komunitas. Dengan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, Tim Pengabdian Dosen Universitas Mataram berharap dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi, tim terlebih dahulu melakukan serangkaian persiapan guna memastikan program dapat berjalan secara efektif dan mencapai sasaran yang diharapkan. Beberapa tahapan penting yang dilakukan meliputi:

1. **Pendataan dan Seleksi Peserta.** Tahap awal dimulai dengan proses identifikasi calon peserta yang dianggap tepat untuk mengikuti kegiatan sosialisasi. Sasaran utama adalah siswa kelas XII, mengingat mereka berada pada fase akhir pendidikan menengah dan akan segera melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Pertimbangan ini diambil karena pada tahap tersebut, siswa dinilai lebih siap menerima materi yang bersifat strategis dan mampu mengimplementasikannya di lingkungan yang lebih luas.
2. **Survei Lokasi Kegiatan.** Sebelum memutuskan tempat pelaksanaan, tim melakukan peninjauan ke beberapa lokasi yang direkomendasikan oleh mitra atau kolega. Setiap lokasi dinilai berdasarkan faktor jarak, kemudahan akses, serta tingkat keamanan dan kenyamanan bagi peserta. Setelah melalui proses evaluasi, Asrama Pesantren MA-UF-NW dipilih sebagai lokasi yang paling representatif dan mendukung pelaksanaan workshop ini.
3. **Pengiriman Undangan.** Setelah peserta dan lokasi ditetapkan, undangan resmi disampaikan melalui pihak sekolah dengan koordinasi langsung bersama kepala sekolah. Peserta yang diundang adalah siswa kelas XII, dengan harapan mereka tidak hanya memahami materi yang diberikan, tetapi juga dapat menularkan pengetahuan tersebut kepada adik kelas mereka, sehingga dampak kegiatan dapat menjangkau lebih luas..
4. **Persiapan Materi Workshop.** Tahap berikutnya adalah penyusunan materi yang akan digunakan selama kegiatan. Tim merancang materi edukasi yang berfokus pada Literasi Anti-Radikalisme dan Anti-Ekstremisme. Penyusunan dilakukan secara teliti agar isi materi relevan dengan kondisi peserta, mudah dipahami, dan mampu memicu keterlibatan aktif selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui kombinasi penyampaian materi secara langsung dan dialog interaktif antara narasumber dan peserta. Metode ini dipilih untuk memastikan peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses tanya jawab dan diskusi yang memperdalam pemahaman mereka. Harapannya, pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta disebarluaskan di lingkungan sekitar. Sebagai generasi penerus, para peserta diharapkan mampu berperan aktif dalam menjaga ketahanan sosial dan menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan literasi, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan pemuda agar siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.



Dokumentasi Pengabdian di MA-UF-NW, Lombok Timur
(Pemateri dan para peserta sosialisasi dari kelas XII)

Capaian dari pelaksanaan sosialisasi ini mencakup beberapa aspek penting:

- 1) **Antusiasme Tinggi dari Siswa.** Siswa MA Unwanul Falah menunjukkan semangat luar biasa selama kegiatan berlangsung. Mereka mengikuti setiap sesi dengan penuh perhatian dan rasa ingin tahu. Hal ini mencerminkan kesiapan mereka untuk memahami isu-isu krusial seperti radikalisme dan ekstremisme yang dapat memengaruhi kehidupan remaja di era digital.
- 2) **Penyampaian Materi yang Interaktif dan Kontekstual.** Materi disampaikan oleh tim pengabdian dengan pendekatan yang interaktif dan sesuai dengan konteks kehidupan remaja. Penggunaan contoh nyata dari media sosial dan lingkungan sekitar membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Ini memperkuat efektivitas edukasi yang diberikan.
- 3) **Partisipasi Aktif dan Kritis.** Siswa aktif mengajukan pertanyaan yang menunjukkan pemahaman dan kepekaan terhadap isu yang dibahas. Pertanyaan seperti cara mengenali propaganda radikal di media sosial dan strategi menghadapi ajakan intoleransi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mulai membentuk sikap kritis terhadap potensi ancaman di sekitar mereka.
- 4) **Diskusi Evaluatif dengan Pihak Sekolah.** Setelah sesi sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi bersama pihak MA Unwanul Falah NW. Diskusi ini bertujuan untuk mengevaluasi respons siswa, mengidentifikasi tantangan lokal dalam menangkal radikalisme, serta merumuskan tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah. Hasil diskusi menjadi dasar penting untuk penguatan program keberlanjutan.
- 5) **Apresiasi dari Pihak Madrasah.** Pihak MA Unwanul Falah NW menyampaikan apresiasi atas pendekatan edukatif yang digunakan oleh tim pengabdian. Mereka menilai penyampaian yang komunikatif, relevan, dan menyentuh realitas remaja sangat efektif dalam membangun kesadaran awal terhadap bahaya radikalisme dan pentingnya sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai penutup, dengan capaian-capaian tersebut, **sosialisasi ini diharapkan telah berhasil membangun pondasi yang kuat serta meningkatkan literasi siswa terhadap bahaya radikalisme dan ekstremisme yang dapat berujung pada tindakan terorisme.** Kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk kesadaran kritis dan ketahanan ideologis di kalangan remaja, khususnya di lingkungan MA Unwanul Falah NW Lombok Timur.

KESIMPULAN

Sosialisasi Edukasi Literasi Anti-Radikalisme dan Ekstremisme di MA Unwanul Falah NW Lombok Timur telah menunjukkan hasil yang positif dan konstruktif. Melalui partisipasi aktif siswa, penyampaian materi yang kontekstual, serta diskusi evaluatif bersama pihak sekolah, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran awal dan sikap kritis terhadap bahaya radikalisme dan ekstremisme. Dukungan dari seluruh elemen sekolah memperkuat komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan tangguh terhadap pengaruh ideologi kekerasan. Dengan capaian ini, sosialisasi diharapkan menjadi pondasi kuat dalam meningkatkan literasi remaja dan mencegah potensi terjerumusnya generasi muda ke dalam paham radikal yang berujung pada terorisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas dukungan semua pihak, khususnya LPPM Unram, Kepala MA-UF-NW dan MTs-UF-NW Paok Lombok, dalam suksesnya PKM 2025 HI Unram.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik penduduk Indonesia. BPS. Statistik Penduduk BPS
<https://www.bps.go.id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2023). Laporan tahunan pencegahan terorisme. BNPT.
<https://bnpt.go.id/di-hadapan-komisi-iii-kepala-bnpt-beberkan-capaian-penanggulangan-terorisme-hingga-tidak-terjadi-serangan-terbuka-di-tahun-2023>

Universitas Islam Indonesia. (2021). Membendung radikalisme di kalangan milenial. UII Official Website <https://www.uii.ac.id/membendung-radikalisme-di-kalangan-milenial/#:~:text=Pada%20tahun%202017%2C%20survei%20Alvara%20Research%20Center%20menunjukkan,agama%20dengan%2014%2C2%25%20di%20antaranya%20mendukung%20tindakan%20pengeboman>.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Panduan implementasi MBKM <https://kemdiktisaintek.go.id/epustaka/buku-panduan-merdeka-belajar-kampus-merdeka-mbkm-2024/>

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2025). Panduan Indikator Kinerja Utama PTN, <https://kemdiktisaintek.go.id/iku/>